

BAHASA INDONESIA DALAM ANIMASI “LAGU ANAK INDONESIA BERSAMA DIVA” PRODUKSI KASTARI ANIMATION

Sudaryanto

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan
Jalan Ahmad Yani, Tamanan, Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta 55191
No. Hp.: 082138555493, E-mail: sudaryanto@pbsi.uad.ac.id

ABSTRAK

Lagu anak Indonesia berjumlah banyak dan memiliki kekhasan masing-masing. Salah satu kekhasan itu adalah pemanfaatan aspek verbal bahasa Indonesia di dalam lirik-lirik lagu tersebut. Akan tetapi, belum semua orang, termasuk orang tua, menyadari akan hal tersebut. Di dalam animasi “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva” produksi Kastari Animation, ditemukan sejumlah aspek verbal yang dimanfaatkan oleh pencipta lagu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek-aspek verbal bahasa Indonesia di dalam lirik-lirik lagu anak Indonesia, khususnya dalam animasi “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini berupa deskripsi aspek-aspek verbal bahasa Indonesia meliputi (1) rima, (2) onomatope, dan (3) toponimi yang digunakan oleh pencipta lagu anak-anak. Adapun lagu-lagu anak Indonesia yang diteliti adalah “Naik Becak”, “Menanam Jagung”, “Tik Tik Bunyi Hujan”, “Burung Kakak Tua”, “Halo-Halo Bandung”, “Satu Nusa Satu Bangsa”, dan “Bendera Merah Putih”.

Kata kunci: lagu anak Indonesia, bahasa Indonesia, Kastari Animation

ABSTRACT

Indonesian Language in “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva” Animation Production by Kastari Animation. Indonesian children’s songs are numerous and have their own peculiarities. One of the uniqueness of it is the utilization of verbal aspects of Indonesian language in the lyrics of the song. However, not everyone, including parents is aware of it. In the animation of “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva” produced by Kastari Animation, a number of verbal aspects used by the songwriter were found. The purpose of this study is to describe the verbal aspects of Indonesian language in the lyrics of Indonesian children’s songs, especially in “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva”. The research method used was qualitative method. The results of this study are descriptions of verbal aspects of Indonesian language including (1) rhyme, (2) onomatopoeia, and (3) toponymy used by children’s songwriters. As for the Indonesian children’s songs being researched are “Naik Becak”, “Menanam Jagung”, “Tik Tik Bunyi Hujan”, “Burung Kakak Tua”, “Halo-Halo Bandung”, “Satu Nusa Satu Bangsa”, and “Bendera Merah Putih”.

Keywords: Indonesian language, Kastari Animation, Indonesian children’s songs

PENDAHULUAN

Lagu anak Indonesia berjumlah banyak dan memiliki kekhasan masing-masing. Salah satu kekhasan itu adalah pemanfaatan aspek verbal bahasa Indonesia di dalam lirik-lirik lagu

tersebut. Entah disadari atau tidak, belum semua orang, terutama orang tua, menyadari adanya faktor kekhasan itu. Ditambah lagi adanya rasa keprihatinan yang mendalam akan menurunnya jumlah lagu anak Indonesia dari tahun ke tahun.

Sebagai contoh, sekitar tahun 2000-an awal, muncul lagu-lagu anak dari sejumlah penyanyi cilik, seperti Joshua, Trio Kwek-kwek, Chikita Meidy, dan Tasya. Setelah era itu hingga sekarang, tidak ada lagi lagu anak Indonesia yang populer.

Kondisi tersebut kemudian mendorong pihak Kastari Animation, sebuah lembaga yang bergerak di bidang animasi anak, untuk berupaya merilis ulang lagu-lagu anak Indonesia ke dalam bentuk animasi. Dalam bentuk animasi itu, tokoh Diva dan kucingnya, Pupus Kanopus, menjadi penyanyi dalam program animasi “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva”. Sejumlah lagu anak Indonesia yang dirilis ulang meliputi “Naik Becak”, “Menanam Jagung”, “Tik Tik Bunyi Hujan”, dan “Burung Kakak Tua”. Selain itu, ada pula tiga lagu nasional, yaitu “Halo-Halo Bandung”, “Satu Nusa Satu Bangsa”, dan “Bendera Merah Putih”.

Upaya dari Kastari Animation itu patut diapresiasi, mengingat anak-anak menjadi senang bernyanyi setelah melihat dan mendengarkan animasi “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva”. Konteks tulisan ini memfokuskan diri pada pemanfaatan aspek verbal bahasa Indonesia di dalam lirik-lirik lagu anak Indonesia yang ditampilkan dalam animasi “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva”. Penelitian ini agak berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti Dilda, Maestro, & Putra (2018) dan Agustina & Lizawati (2018).

Penelitian Dilda et al. (2018) berfokus pada pengembangan buku lagu digital “Anak Indonesia Ceria” untuk siswa-siswa Taman Kanak-Kanak (TK). Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian Agustina & Lizawati (2018) lebih berfokus pada persoalan morfem pada lirik lagu anak karya A.T. Mahmud.

Mencermati hal tersebut, rumusan masalah yang dapat ditulis di sini adalah apa

aspek-aspek verbal bahasa Indonesia yang dimanfaatkan oleh pencipta lagu anak, khususnya lagu-lagu yang dirilis ulang dan ditampilkan melalui animasi “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva” terbitan Kastari Animation. Terjawabnya rumusan masalah ini dapat dimanfaatkan oleh para pencipta lagu anak Indonesia sehingga dalam membuat dan mengaransemen ulang lagu anak Indonesia dapat lebih baik dan menarik, serta disukai anak-anak Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah aspek-aspek verbal bahasa Indonesia dalam lirik-lirik lagu anak Indonesia, khususnya animasi “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva” produksi Kastari Animation.

Subjek penelitian ini adalah lagu-lagu anak Indonesia, seperti “Naik Becak”, “Menanam Jagung”, “Tik-Tik Bunyi Hujan”, “Burung Kakak Tua”, “Halo-Halo Bandung”, “Satu Nusa Satu Bangsa”, dan “Bendera Merah Putih”. Adapun objek penelitian ini adalah aspek-aspek verbal bahasa Indonesia meliputi tiga hal, yaitu rima, onomatope, dan toponimi. Ketiga aspek verbal tersebut dimanfaatkan oleh para pencipta lagu anak Indonesia dengan baik dan optimal.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama penelitian. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa tidak adanya kemungkinan memakai alat lain selain manusia (Djajasudarma, 2006). Data yang dikumpulkan adalah lirik-lirik lagu anak berbahasa Indonesia, khususnya animasi

“Lagu Anak Indonesia Bersama Diva” produksi Kastari Animation. Data dicatat dengan menggunakan kartu data, yaitu bagian deskripsi dan refleksi.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan dua konsep, yaitu konsep kesahihan (validitas) dan konsep keterandalan (reliabilitas). Dalam penelitian ini digunakan validitas semantik dan reliabilitas melalui cara baca dan kaji ulang. Untuk memperoleh data yang tepercaya dilakukan tiga cara, yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan teman sejawat.

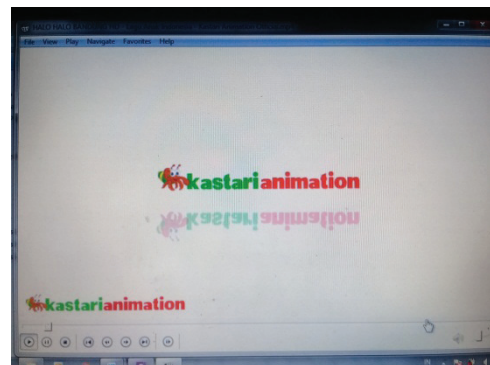
Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kajian isi (*content analysis*). Definisi teknik kajian isi adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya (Krippendorff, 1980). Peneliti melakukan penyusunan dan kategorisasi. Data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah dan dikategorisasikan. Dalam konteks penelitian ini, data dikategorisasikan ke dalam tiga aspek verbal bahasa Indonesia, yaitu rima, onomatope, dan toponimi dalam lirik-lirik lagu anak Indonesia, khususnya dari animasi “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva” produksi Kastari Animation.

PEMBAHASAN

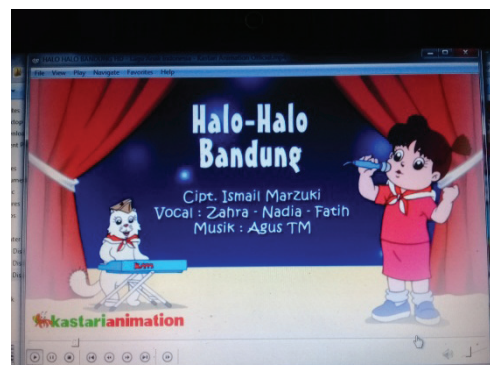
Di bagian ini dibahas aspek-aspek verbal bahasa Indonesia dalam lirik-lirik lagu anak Indonesia, khususnya animasi “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva” produksi Kastari Animation. Ada tiga aspek verbal bahasa Indonesia yang diteliti, yaitu rima, onomatope, dan toponimi.

Namun, sebelum pembahasan dimulai, sejumlah gambar animasi “Lagu Anak Indonesia

Bersama Diva” produksi Kastari Animation akan ditampilkan terlebih dahulu. Seperti disinggung di awal, ada tokoh Diva, gadis kecil dengan rambut berkepang dua, bersama kucing kesayangannya, Pupus Kanopus. Diva dan Pupus Kanopus selalu muncul di awal video untuk memperkenalkan judul lagu, pencipta lagu, dan penyanyi lagu tersebut.



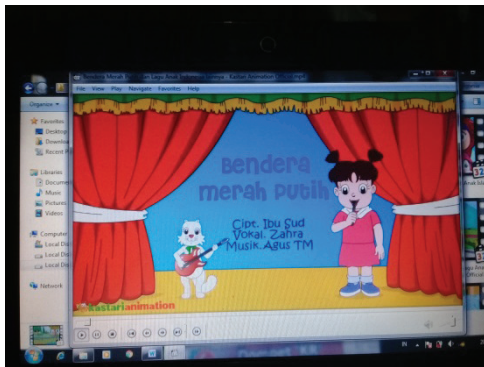
Logo Kastari Animation



Tokoh Diva bersama kucingnya hadir untuk memperkenalkan lagu “Halo-Halo Bandung”



Tokoh Diva bersama kucingnya hadir untuk memperkenalkan lagu “Satu Nusa Satu Bangsa”



Tokoh Diva dan kucingnya hadir untuk memperkenalkan lagu “Bendera Merah Putih”



Tokoh temannya Diva saat bernyanyi lagu “Naik Becak”

Rima

Rima adalah pengulangan bunyi yang berselang, baik di larik sajak maupun di akhir larik sajak yang berdekatan. Aspek rima dimanfaatkan oleh pencipta lagu-lagu anak Indonesia, seperti “Menanam Jagung”.

“Menanam Jagung”

Ciptaan: Ibu Sud

Ayo kawan kita bersama
Menanam jagung di kebun kita
Ambil cangkulmu, ambil pangkurmu
Kita bekerja tak jemu-jemu

Cangkul cangkul cangkul yang dalam
Tanah yang longgar jagung kutanam

Beri pupuk supaya subur
Tanamkan benih dengan teratur
Jagungnya besar lebat buahnya
Tentu berguna bagi semua
Cangkul cangkul aku gembira
Menanam jagung di kebun kita

Pencipta lagu “Menanam Jagung” memanfaatkan bunyi rima dengan baik. Misalnya, bunyi rima “a” pada lirik lagu: “Ayo kawan kita bersama/ Menanam jagung di kebun kita/...”. Selain itu, bunyi rima “u” juga ditemukan pada lirik lagu: “Ambil cangkulmu, ambil pangkurmu/ Kita bekerja tak jemu-jemu/...”. Selain bunyi vokal, ada pula bunyi rima konsonan “m” pada lirik lagu: “Cangkul cangkul cangkul yang dalam/ Tanah yang longgar kutanam/...”. Kemudian bunyi rima “r” pada lirik lagu: “Beri pupuk supaya subur/ Tanamkan benih dengan teratur/...”.

Lain lagu “Menanam Jagung”, lain pula lagu “Naik Becak”.

“Naik Becak”

Ciptaan: Ibu Sud

Saya mau tamasya
Berkeliling-keliling kota
Hendak melihat-lihat keramaian yang ada

Saya panggilkan becak
Kereta tak berkuda
Becak, becak coba bawa saya

Saya duduk sendiri
Sambil mengangkat kaki
Melihat dengan asyik ke kanan dan ke kiri

Lihat becakku lari
Bagaikan tak berhenti
Becak, becak jalan hati-hati

Pencipta lagu “Naik Becak” memanfaatkan bunyi rima yang baik. Misalnya, bunyi rima vokal, seperti “a” dan “i”. Bunyi rima vokal “a” terdapat dalam lirik lagu: “Saya mau tamasya/ Berkeliling-keliling kota/ hendak *melihat-lihat* keramaian yang ada/...”. Selanjutnya, bunyi rima vokal “i” dalam lirik lagu: “Lihat becakku lari/ Bagaikan tak berhenti/ Becak, becak jalan hati-hati/ ...”.

“Bendera Merah Putih”

Ciptaan: Ibu Sud

Bendera merah putih bendera tanah airku
Gagah dan jernih tampak warnamu
Berkibarlah di langit yang biru
Bendera merah putih bendera bangsaku

Bendera merah putih perlambang berani dan suci
Siap selalu kami berbakti untuk bangsa dan ibu pertiwi
Bendera merah putih terimalah salamku

Pencipta lagu “Bendera Merah Putih” memanfaatkan bunyi rima dengan baik. Misalnya, bunyi rima “u” pada bait pertama lagu tersebut. “Bendera merah putih, bendera tanah airku/ Gagah dan jernih tampak warnamu/ Berkibarlah di langit yang biru/ Bendera merah putih, bendera bangsaku./...”. Selain bunyi “u”, terdapat pula bunyi “i” pada lirik-lirik lagu itu. “Bendera merah putih perlambang berani dan suci./ Siap selalu kami berbakti untuk bangsa dan ibu pertiwi./...”.

Bunyi rima, baik vokal maupun konsonan, dimanfaatkan oleh pencipta lagu “Menanam Jagung”, “Naik Becak”, dan “Bendera Merah Putih” agar mudah dipahami oleh anak-anak, serta mudah ditirukan oleh anak-anak saat bernyanyi.

Onomatope

Onomatope adalah kata tiruan bunyi, misalnya “kokok” merupakan tiruan bunyi ayam, “cicit” merupakan tiruan bunyi tikus (Kridalaksana, 2011). Aspek onomatope dimanfaatkan oleh pencipta lagu-lagu anak Indonesia, seperti “Tik-Tik Bunyi Hujan” dan “Burung Kakak Tua”.

“Tik-Tik Bunyi Hujan”

Ciptaan: Ibu Sud

Tik tik tik bunyi hujan di atas genting
Airnya turun tidak terkira
Cobalah tengok dahan dan ranting
Pohon dan kebun basah semua 2x

“Burung Kakak Tua”

Ciptaan: NN

Burung kakak tua, hinggap di jendela
Nenek sudah tua, giginya tinggal dua
Trek dung... trek dung... trek dung...
Lalala 3x
Burung kakak tua...

“Tik tik tik” pada lagu *Tik-Tik Bunyi Hujan* merupakan tiruan bunyi hujan. “Trek dung... trek dung... trek dung...” pada lagu *Burung Kakak Tua* merupakan tiruan bunyi burung kakak tua. Penggunaan bunyi “tik tik tik” dan “trek dung... trek dung... trek dung...” pada tiap-tiap lagu dinilai sesuai dengan tema lagu, yaitu fenomena alam berupa musim hujan dan hewan.

Toponimi

Toponimi memiliki dua buah pengertian, yaitu (1) cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat dan (2) nama

tempat (Kridalaksana, 2011). Aspek toponimi dimanfaatkan oleh pencipta lagu-lagu anak Indonesia, seperti “Halo-Halo Bandung”, “Satu Nusa Satu Bangsa”, dan “Bendera Merah Putih”.

“Halo-Halo Bandung”

Ciptaan: Ismail Marzuki

Halo-halo Bandung ibukota Priangan
Halo-halo Bandung kota kenang-kenangan
Sudah lama beta tidak berjumpa dengan kau
Sekarang telah menjadi lautan api. Mari Bung
rebut kembali!

Dalam lagu “Halo-Halo Bandung”, disebutkan secara eksplisit nama-nama tempat, seperti Bandung dan Priangan. Menurut sejarahnya, Priangan itu nama lama dari Jawa Barat. Sastrawan Ramadhan KH menulis puisi bagus berjudul “Priangan Si Jelita”. Kini, Bandung merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Barat. Lagu “Halo-Halo Bandung” menggambarkan semangat perjuangan rakyat Kota Bandung dalam masa pascakemerdekaan pada tahun 1946, khususnya dalam peristiwa Bandung Lautan Api yang terjadi pada 23 Maret 1946.

“Satu Nusa Satu Bangsa”

Ciptaan: L. Manik

Satu nusa satu bangsa satu bahasa kita
Tanah Air pasti jaya untuk s’lama-lamanya
Indonesia pusaka, Indonesia tercinta
Nusa bangsa dan bahasa kita bela bersama

Dalam lagu “Satu Nusa Satu Bangsa”, disebutkan secara eksplisit nama Indonesia, seperti dalam lirik “/Indonesia pusaka,

Indonesia tercinta/...”. Penyebutan nama Indonesia itu terkait dengan sumber inspirasi lagu ini, yaitu ikrar Sumpah Pemuda yang dibacakan pada saat Kongres Pemuda II di Jakarta pada 27—28 Oktober 1928. Demikian bunyi ikrar tersebut dalam bahasa Indonesia versi Ejaan van Ophuijsen (Bowden, 2013: 11; Sudaryanto, 2018: 7).

Pertama

Kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah air Indonesia.

Kedua

Kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia.

Ketiga

Kami poetra dan poetri Indonesia, mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Atas ikrar tersebut, L. Manik selaku pencipta lagu “Satu Nusa Satu Bangsa”, merumuskan lirik-lirik lagu: “Satu nusa satu bangsa satu bahasa kita/ Tanah air pasti jaya untuk s’lama-lamanya/...”. Frasa “Tanah air” merujuk kepada Indonesia. Selanjutnya, di bagian terakhir lagu itu tertulis bunyi lirik demikian, “Nusa bangsa dan bahasa kita bela bersama.” Yang dimaksud dengan nusa bangsa dan bahasa itu adalah tanah air Indonesia, bangsa Indonesia, dan bahasa Indonesia, sebagaimana inti dari ikrar Sumpah Pemuda yang tertulis di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, diperoleh simpulan sebagai berikut. Pertama,

lagu anak Indonesia dalam tayangan animasi “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva” produksi Kastari Animation memiliki aspek-aspek verbal bahasa Indonesia yang menarik dan cocok untuk anak-anak Indonesia. Kedua, aspek-aspek verbal bahasa Indonesia dalam tayangan animasi “Lagu Anak Indonesia Bersama Diva” meliputi rima, onomatope, dan toponimi.

KEPUSTAKAAN

- Agustina, R., & Lizawati. (2018). “Morfem pada Lirik Lagu Anak A.T. Mahmud.” *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 117–128.
- Dilfa, A. H., Maestro, E., & Putra., I. E. D. (2018). “Buku Lagu Digital Anak Indonesia Ceria untuk Taman Kanak-Kanak: Studi Pengembangan Media Audiovisual.” *Jurnal Sendratasik*, 6(2), 17–23.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Krippendorff, K. (1980). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Beverly Hills-London: Sage Publications.